



Unsur Fisik dan Unsur Batin pada Puisi “Jarak 1”, “Jarak 2”, “Sajak Ziarah 1”, “Sajak Ziarah 2” Karya Heri Isnaini

Defa Rosa Widara¹, Difa Rosi Widari², Raka Muhammad Arfan Maulana³

¹⁻³IKIP Siliwangi, Indonesia

Email: rosawidara@gmail.com ²rosiwidari@gmail.com, ³raka090306@gmail.com

Korespondensi penulis: rosawidara@gmail.com*

Abstract. Poetry is a form of literary expression that contains physical and mental elements. Distance Poem 1, Distance 2, Pilgrimage Poem 1, and Pilgrimage Poem 2 by Heri Isnaini. These four literary works are rich in physical and mental elements, and these two elements complement each other and build meaning. This research aims to analyze how the physical and mental elements in the poem form the meaning and aesthetics of literary works. and the physical elements studied include diction, imagery, language style, rhyme, and typography as an external form of poetry that builds a structure of beauty. Meanwhile, the inner elements analyzed include themes, feelings, tone, and mandates as the core meaning of the poem. The method used is the Literature Study method. Data was collected from written sources such as poetry theory books, scientific articles, and publications that discuss poetry and biographies of poets.

Keywords: elements of poetry; Literature Studies; Meaning; Poetry

Abstrak. Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang mengandung unsur fisik dan unsur batin. Puisi Jarak 1, Jarak 2, Sajak Ziarah 1, dan Sajak Ziarah 2 karya Heri Isnaini. keempat karya sastra ini kaya akan unsur fisik dan unsur batin, dan dua elemen ini saling melengkapi dan membangun makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur fisik dan unsur batin dalam puisi puisi tersebut membentuk makna dan estetika karya sastra. serta unsur fisik yang dikaji meliputi diksi, citraan, gaya bahasa, rima, dan tipografi sebagai bentuk luar puisi yang membangun struktur keindahan. Sementara itu, unsur batin yang dianalisis meliputi tema, rasa, nada, dan amanat sebagai inti makna dari puisi. Metode yang digunakan adalah metode Studi Pustaka. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti buku teori puisi, artikel ilmiah, dan publikasi yang membahas puisi serta biografi penyair.

Kata kunci: Puisi, Makna, Studi Pustaka, unsur puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan kedalam kata kata yang indah. Puisi terdiri dari dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik. Waluyo (Wur yani, 2013) Kedua bagian tersebut terdiri dari unsur unsur yang saling terikat dan membentuk makna yang utuh. Struktur batin adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang tidak nampak langsung dalam penulisan kata katanya. Struktur batin terdiri dari; tema, nada, rasa atau perasaan, dan amanat (Ginanjari et al., 2018). Sedangkan struktur fisik adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunan kata katanya. Struktur fisik terdiri dari kata kongkrit, diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi. Waluyo (Wur yani, 2013).

Penulis memilih judul pada puisi "*Unsur Fisik dan Unsur Batin dalam Puisi 'Jarak 1', 'Jarak 2', 'Sajak Ziarah 1', dan 'Sajak Ziarah 2' Karya Heri Isnaini*" didasari oleh ketertarikan pada bagaimana kedua sajak ini menggambarkan perjalanan hidup dan refleksi batin penyair dan juga karena karya-karya tersebut menawarkan kekayaan bahasa serta makna yang mendalam. Heri Isnaini tidak hanya menyajikan puisi sebagai bentuk keindahan estetik, tetapi juga sebagai media kontemplasi dan ziarah batin. Analisis dua lapis unsur puisi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kekuatan puisi Heri Isnaini, baik dari segi bentuk maupun isi. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas keempat puisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih topik ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas unsur fisik dan batin dalam puisi secara umum. misalnya, Penelitian oleh Arwis & Irianto Ibrahim (2022) yang berjudul "*Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi dalam Antologi Puisi 'Surat dari Matahari' Karya Syaifuddin Gani RR*", pada penelitian tersebut penulis mendeskripsikan enam unsur fisik (diksi, tipografi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi) dan empat unsur batin (tema, nada, perasaan, amanat) dalam tiga puisi dari antologi tersebut. serta penelitian oleh Siti Nurhalimah & Rianti Maryana (2023) Dalam jurnal "*Analisis Puisi 'Aku Tidak Akan Berhenti Mencarimu' Karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Struktural*", penulis menggunakan pendekatan struktural untuk mendeskripsikan unsur fisik dan batin puisi tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa puisi tersebut memiliki unsur fisik dan batin yang jelas, yang membantu dalam memahami makna puisi secara keseluruhan.

Penelitian unsur fisik dan batin dalam puisi "*Jarak 1*" dan "*Jarak 2*", "*Sajak Jiarah 1*" dan "*Sajak Jiarah 2*". penelitian ini berfokus pada analisis komparatif kedua sajak tersebut untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan dalam unsur fisik dan batinnya. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian sastra puisi dengan pendekatan yang lebih terfokus dan mendalam terhadap karya-karya yang menampilkan dinamika jarak dan refleksi diri dalam bentuk sajak. penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi pembaca dan peneliti sastra dalam memahami seluk-beluk puisi secara menyeluruh.

Penelitian terhadap puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra telah banyak dilakukan, baik dari aspek struktural, semiotik, maupun tematik. Sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada analisis makna secara umum, kritik sastra, atau kajian sosiologi sastra. (Komara et al., 2019) Namun, kajian yang secara khusus menelaah unsur fisik dan unsur batin dalam puisi-puisi kontemporer, khususnya pada karya-karya yang sarat muatan spiritual dan

eksistensial seperti “*Jarak 1*”, “*Jarak 2*”, “*Sajak Ziarah 1*”, dan “*Sajak Ziarah 2*”, masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya mungkin telah membahas tema dan gaya bahasa penyair, tetapi belum secara mendalam menguraikan bagaimana unsur-unsur fisik (seperti diksi, imaji, rima, irama, dan struktur larik) berpadu dengan unsur-unsur batin (tema, nada, perasaan, dan amanat) untuk membangun kesatuan makna yang padu dalam puisi-puisi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara komprehensif hubungan antara unsur fisik dan batin dalam keempat puisi tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan (Mu et al., 2024) kajian analisis puisi yang lebih holistik dan mendalam, terutama dalam konteks puisi-puisi yang memuat perenungan spiritual dan eksistensial yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menganalisis secara mendalam unsur fisik dan batin pada empat puisi karya Heri Isnaini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan dalam puisi mendukung makna batin yang ingin disampaikan oleh penyair, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang unsur puisi dan kekuatan ekspresinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis unsur fisik dan unsur batin yang terdapat dalam puisi “*Jarak 1*,” “*Jarak 2*,” “*Sajak Ziarah 1*,” dan “*Sajak Ziarah 2*.” karangan Heri Isnaini. Analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu studi pustaka dengan cara membaca, mencatat dan pengidentifikasian pada baris-baris puisi yang termasuk kedalam struktur batin dan struktur fisik puisi. Dari hasil yang diperoleh dari puisi yang berjudul “*Jarak 1*,” “*Jarak 2*,” “*Sajak Ziarah 1*,” dan “*Sajak Ziarah 2*.” ini memiliki beberapa struktur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada, suasana dan amanat serta struktur fisik puisi diantaranya diksi, kata konkret, imaji, majas, rima dan tipografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jarak 1

Karya ; (Heri Isnaini , 2017)

Aku menunggumu dalam ruang

Aku menantimu dalam waktu

*Ada gugusan harap pada sorot matamu
mencintaimu menjelma kata-kata
mendidih dalam api yang membakar isi kota
ini jarak yang sungguh jauh
antara kau dan kau
ada seribu tahun menanti
ah, aku tidak peduli
kau akan menjelajahi gurun sahara
yang menghampar di dadaku
2017*

Puisi *Jarak 1* karya Heri Isnaini menceritakan tentang perasaan cinta dan kerinduan yang mendalam kepada seseorang yang jauh secara fisik dan emosional serta mencerminkan cinta yang tulus dan setia, meski harus dipisahkan oleh jarak dan waktu. Penyair mengekspresikan kerinduan dan penderitaan secara simbolik, sehingga pembaca bisa merasakan kedalaman emosinya. Puisi “*Jarak 1*” menyuguhkan ekspresi perasaan mendalam terhadap cinta yang terbentang oleh ruang dan waktu. Struktur fisik yang bebas serta penggunaan gaya bahasa simbolik memperkuat nuansa batin.

A. Analisis Unsur Fisik pada Puisi *Jarak 1*

Unsur fisik adalah unsur-unsur yang secara visual dan literal dapat dipahami sebagai bagian dari puisi utuh. Unsur ini dapat dijelaskan pada komponen-komponen di bawah ini

1. Wujud Puisi

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Pada puisi Dalam puisi “*Jarak 1*” karya Heri Isnaini bagian judul “*Jarak 1*”.

karya Heri Isnaini yang berjudul “*Jarak 1*” terdapat 3 bait puisi, 11 baris puisi dan terdapat satu titimangsa di akhir puisi yaitu ‘2017’

2. Diksi

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisi nya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup letup. Pilihan kata dalam (diksi) pada puisi “*Jarak 1*” karya Heri Isnaini adalah diksi-diksi yang merujuk pada makna yang penting, sederhana, dan mudah dipahami seperti berikut ini :

- a. “*menunggumu, mencintaimu, api, dan gurun sahara*” memiliki makna bahwa pilihan diksi yang kuat secara emosional dan puitik.
- b. “*Gugusan harap*” membentuk gambaran harapan seperti kumpulan bintang.

- c. “*Sorot matamu*” memberikan imaji visual, seolah ada pesan dalam tatapan mata.
- d. “*Api yang membakar isi kota*” imaji panas, keras, dan destruktif; menggambarkan cinta yang membara.
- e. “*Gurun sahara*” membangkitkan imaji kesepian, kekosongan, dan luasnya penderitaan batin.

3. Kata Konkret

Kata Konkret dalam puisi adalah kata kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca puisi. Kata kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya. Misalnya dalam puisi *jarak 1* karya Heri Isnaini, kata kata konkret yang ada di dalam bait “*Api yang membakar isi kota*” / “*Gurun sahara di dadaku*” membuat pembaca seakan merasakan lokasi nyata, visual, dan terasa kondisi fisiknya (panas, luas, kering) dan / bisa dilihat dan di rasakan panasnya dan objek nyata bisa dibayangkan secara fisik.

4. Gaya Bahasa

Gaya menurut Sudjiman mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra terdapat pada karya sastra (1993:13). Berikut Gaya Bahasa dari puisi jarak 1 karya Heri Isnaini :

a. Metafora :

"api yang membakar isi kota", artinya adalah cinta atau rindu digambarkan sebagai api yang membakar

"gurun sahara yang menghampar di dadaku", artinya adalah Gurun sahara sebagai simbol hati yang kosong, panas, dan luas

"mencintaimu menjelma kata-kata", artinya adalah cinta disamakan dengan kata-kata, tanpa kata penghubung seperti "seperti"

b. Hiperbola : "ada seribu tahun menanti" artinya adalah Melebih-lebihkan waktu menunggu sebagai "seribu tahun" untuk menunjukkan lama

c. Personifikasi : "mencintaimu menjelma kata-kata" artinya adalah Cinta diperlakukan seolah-olah bisa berubah wujud seperti manusia

d. Paradoks : “antara kau dan kau” menunjukkan jarak antara dua sisi dari satu identitas bertentangan secara makna dua hal yang terlihat sama tapi sebenarnya berbeda.

5. Tipografi

Puisi ini disusun dalam bait-bait pendek, bebas dari aturan rima dan baris yang kaku. Tidak menggunakan huruf kapital atau tanda baca secara konvensional. Ini memberi kesan kebebasan ekspresi, sekaligus menyimbolkan luapan perasaan yang tak terbungkus.

6. Imaji

Aku menunggumu dalam ruang
Aku menantimu dalam waktu
ada gugusan harap pada sorot matamu
mencintaimu menjelma kata-kata
mendidih dalam api yang membakar isi kota

a. Visual :

“sorot matamu” berarti menggambarkan ekspresi yang terlihat di mata.

“api yang membakar isi kota” berarti citraan kuat tentang kehancuran atau hasrat yang menyala.

b. Afektif (emosional) :

“menunggumu”, “menantimu” artinya menunjukkan rasa rindu, harap, dan kerinduan mendalam.

“gugusan harap” artinya gambaran emosi yang luas dan penuh harapan.

c. Kinestetik :

“mencintaimu menjelma kata-kata” berarti cinta menjadi sesuatu yang hidup dan bergerak.

7. Rima dan irama

Rima Akhir (End Rhyme)

Bait 1 :

*Aku menunggumu dalam **ruang***
*Aku menantimu dalam **waktu***
*adagugusan harap pada sorot **matamu***
*mencintaimu menjelma **kata-kata***
*mendidih dalam api yang membakar isi **kota***

Rima akhir di bait pertama:

ruang (ng), waktu (u), matamu (u),kata-kata (a), kota (a)

Irama adalah pola naik-turun atau panjang-pendek suku kata dalam baris puisi. Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

Aku menunggumu dalam ruang 9 suku kata
Aku menantimu dalam waktu 9 suku kata
ada gugusan harap pada sorot matamu 12 suku kata
mencintaimu menjelma kata-kata 10 suku kata
mendidih dalam api yang membakar isi kota 12 suku kata

Bait 2 :

ini jarak yang sungguh jauh
antara kau dan kau
ada seribu tahun menanti

Rima akhir di bait kedua :

Jauh (uh), Kau (au), Menanti (i)

Irama adalah pola naik-turun atau panjang-pendek suku kata dalam baris puisi. Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

ini jarak yang sungguh jauh 7 suku kata *antara kau dan kau* 6 suku kata *ada seribu tahun menanti* 9 suku kata

Bait 3 :

ah, aku tidak peduli
kau akan menjelajahi gurun sahara
yang menghampar di dadaku

Rima akhir di bait ketiga:

peduli (i),sahara (a), dadaku (u)

Irama dadalah pola naik-turun atau panjang-pendek suku kata dalam baris puisi. Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

ah, aku tidak peduli 7 suku kata
kau akan menjelajahi gurun sahara 11 suku kata
yang menghampar di dadaku 8 suku kata

a.Analisis Unsur Batin pada Puisi Jarak 1

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya

Puisi ini mengangkat tema cinta yang penuh harapan namun harus terpisah oleh jarak (baik fisik maupun batin).Penantian yang lama dan perasaan mencintai dalam diam menjadi inti dari tema.Ada konflik batin antara harapan dan kenyataan, antara kedekatan perasaan dan jauhnya realita contoh dalam baris tersebut :

"ada seribu tahun menanti",
"antara kau dan kau",
"gurun sahara yang menghampar di dadaku"

2. Nada

Menurut Hikmat, dkk. (2016) nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang di maksud dengan ekspresif afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang di tulisnya.

Penyair menggunakan nada yang tenang namun penuh beban batin.tidak ada kemarahan, melainkan kepasrahan terhadap cinta dan jarak yang tak terelakkan. Nada juga menunjukkan kesungguhan dan kedalaman emosi sang penyair.contoh dalam baris puisi ini "*ah, aku tidak peduli*" terlihat menunjukkan nada pasrah dan tak ingin lagi melawan perasaan.

3. Suasana

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan di rasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

Oleh karena itu puisi kadang dapat membangkitkan semangat para pendemo ketika puisi tersebut menunjukan kata kata yang penuh tenaga dan berapi - api. sebaliknya , seseorang merasa di mabuk asmara dan penuh rasa cinta ketika membaca puisi puisi sehingga pembaca merasakan suasana hening, sepi, dan menyakitkan karena puisi membawa nuansa kerinduan dan keterpisahan sebagaimana pada puisi *Jarak 1* karya Heri Isnaini berikut ini

Jarak 1

Karya ; (Heri Isnaini , 2017)

*Aku menunggumu dalam ruang
Aku menantimu dalam waktu
ada gugusan harap pada sorot matamu
mencintaimu menjelma kata-kata
mendidih dalam api yang membakar isi kota
ini jarak yang sungguh jauh
antara kau dan kau
ada seribu tahun menanti

ah, aku tidak peduli
kau akan menjelajahi gurun sahara
yang menghampar di dadaku*

4. Amanat

Dalam puisi ini penyair memberikan pesan kepada pembaca sehingga dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Di dalam menyampaikan amanat ini, penyair biasanya mengungkapkan pesan pesan edukatif, religius, moral, dan lain lain.

Jarak 2

Karya : (Heri Isnaini, 2017)

Kau dan aku terlihat jarak
aku ingin menengadah melihatmu
tabir dosa menyelimutimu
dosa dosa penuh mengudara
mengisi ruang ruang atmosfer
aku tidak ingin hidup seribu tahun
terlalu lama.
aku hanya ingin bertemu Engkau
menebas jarak
melipat waktu
menyingkat ruang
Salam sejahtera , untuk Engkau
Tabik !
2017

Puisi "Jarak 2" karya Heri Isnaini menceritakan tentang kerinduan spiritual seorang manusia kepada Tuhan, serta usaha untuk mendekatkan diri meskipun terhalang oleh dosa dan jarak eksistensial antara manusia dan Sang ilahi.

B. Analisis Unsur Fisik pada Puisi *Jarak 2*

1. Wujud Puisi

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Pada puisi “Jarak 2” karya Heri Isnaini bagian judul “Jarak 2”.

Dalam puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Jarak 2 ” terdapat 3 bait puisi, 13 baris puisi , dan terdapat satu titimangsa di akhir puisi yaitu ‘2017’

2. Diksi

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisi nya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup

letup. Pilihan kata dalam (diksi) pada puisi “Jarak 2” karya Heri Isnaini adalah diksi diksi yang merujuk pada makna yang penting, sederhana, dan mudah di pahami. Bunyi ini terlihat eufoni terlihat dari resonansi pada kutipan berikut ini :

- a. “*jarak*” artinya simbol keterpisahan (bukan sekadar ruang, tapi batin/spiritual).
- b. “*menengadah*” artinya konotasi doa, pengharapan, merendahkan diri di hadapan Tuhan.
- c. “*tabir dosa*”, “*mengudara*”, “*atmosfer*” artinya menunjukkan dosa bukan hanya pribadi, tapi telah mewabah, menyelimuti dunia.
- d. “*menebas jarak*”, “*melipat waktu*”, “*menyingkat ruang*” artinya metafora dari usaha spiritual untuk menembus batas eksistensial.
- e. “*tabik!*” artinya salam penuh hormat dan ketulusan.

3. Kata Konkret

Kata Konkret dalam puisi adalah kata kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca puisi. Kata kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya. Misalnya dalam puisi *jarak 2* karya Heri Isnaini, kata kata konkret yang ada di dalam baris “*Kau dan aku terlihat jarak*” pada baris tersebut dapat di gambarkan secara konkret puisi tersebut merupakan bentuk gaya Bahasa pengarang untuk mengekspresikan Ada jarak atau pemisah yang jelas antara “aku” (penyair) dan “Kau” (kemungkinan Tuhan) dan suasana dingin, terpisah penuh kehampaan

4. Gaya Bahasa

Gaya menurut Sudjiman mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra terdapat pada karya sastra (1993:13).

a. Metafora:

Berikut Gaya Bahasa dari puisi *jarak 2* karya Heri Isnaini :

“*tabir dosa menyelimutimu*” artinya dosa digambarkan seperti tirai yang menutup.

“*dosa-dosa penuh mengudara / mengisi ruang-ruang atmosfer*” artinya dosa digambarkan seperti polusi udara.

b. Hiperbola :

“*aku tidak ingin hidup seribu tahun*”

“*terlalu lama*”

artinya bukan benar-benar menolak hidup panjang, tapi untuk menegaskan bahwa hidup lama tanpa makna (tanpa Tuhan) tidak diinginkan.

c. Personifikasi :

“*tabir dosa menyelimutimu*”

Berarti seolah-olah dosa bisa bertindak secara aktif.

d. Simbolisme :

"jarak", "waktu", "ruang"

Berarti bukan sekadar fisik, melainkan simbol keterpisahan spiritual.

5. Tipografi

Puisi ini disusun dalam bait-bait pendek, bebas dari aturan rima dan baris yang kaku. Tidak menggunakan huruf kapital atau tanda baca secara konvensional. Ini memberi kesan kebebasan ekspresi, sekaligus menyimbolkan luapan perasaan yang tak terbungkus. Tipografi dalam puisi merujuk pada tata letak visual atau penampilan fisik teks yang bisa memengaruhi makna, suasana, dan kesan artistik puisi

6. Imaji

aku ingin menengadah melihatmu

tabir dosa menyelimutimu

dosa-dosa penuh mengudar

a. imaji visual :

Baris *"aku ingin menengadah melihatmu"* membangkitkan bayangan seseorang yang mendongak ke atas, mungkin ke langit dan memberi kesan bahwa "kau" yang dituju adalah sesuatu yang tinggi atau ilahi. Kemudian, kata-kata seperti *"tabir dosa menyelimutimu"* dan *"dosa-dosa penuh mengudara"* membentuk citraan dosa sebagai sesuatu yang mengambang dan menyelimuti, hampir seperti kabut atau asap. Imaji ini mempertegas bahwa dosa diibaratkan sebagai sesuatu yang nyata, yang mengisi ruang, bahkan atmosfer, hingga terasa sesak dan menghalangi hubungan spiritual.

b. imaji kinestetik :

ku tidak ingin hidup seribu tahun

terlalu lama.

Bait ini dipenuhi oleh imaji emosional dan imaji gerak (kinestetik). Ungkapan *"aku tidak ingin hidup seribu tahun"* menunjukkan penolakan terhadap kehidupan yang panjang jika itu tanpa makna atau tanpa perjumpaan dengan Tuhan. Ini membentuk citraan batin: perasaan lelah, pasrah, bahkan mungkin frustrasi terhadap waktu yang terus berjalan tanpa tujuan spiritual.

c. imaji afektif (emosional) :

Salam sejahtera , untuk Engkau

Tabik !

Bait terakhir sederhana, tapi sarat makna. Imaji yang muncul di sini bersifat afektif (emosional) dan sekaligus visual secara implisit. Ucapan "*Salam sejahtera*" menunjukkan suasana damai dan penyerahan diri secara batin. Kata "*Tabik!*" adalah bentuk penghormatan yang bisa kita bayangkan sebagai sebuah gerakan atau gestur seperti memberi hormat secara militer, atau menyatukan kedua tangan dalam doa.

7. Rima dan irama

Irama Akhir (End Rhyme)

Kau dan aku terlihat jarak
aku ingin menengadah melihatmu
tabir dosa menyelimutimu
dosa-dosa penuh mengudara
mengisi ruang-ruang atmosfer

Rima akhir dibait pertama :

jarak (a), *melihatmu* (b), *menyelimutimu* (b), *mengudara* (c), *atmosfer* (d)

Irama adalah pola naik - turun atau Panjang - pendek suku kata dalam baris puisi. Berikut analisis jumlah suku kata per baris:

Kau dan aku terlihat jarak 9 suku kata
aku ingin menengadah melihatmu 11 suku kata
tabir dosa menyelimutimu 10 suku kata
dosa-dosa penuh mengudara 10 suku kata
mengisi ruang-ruang atmosfer 10 suku kata

b. Analisis Unsur Batin pada Puisi *Jarak 2*

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya.

Puisi ini adalah kerinduan spiritual kerinduan seorang manusia untuk bertemu dengan Tuhan (Sang Ilahi) meskipun terhalang oleh dosa. Penyair menyampaikan bahwa dosa menciptakan jarak antara dirinya dan Tuhan, dan ia ingin menembus jarak itu untuk kembali dekat dengan nya.

2. Nada

Menurut Hikmat, dkk. (2016) nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang di maksud dengan ekspresif afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang di tulisnya.

Penyair menggunakan nada yang bersifat rendah hati, penuh penyesalan, dan khusyuk. Penyair menyadari dosa-dosanya dan menunjukkan kerendahan diri di hadapan Tuhan. puisi ini menciptakan suasana hening, khusyuk, dan mendalam, membawa pembaca ke dalam perenungan spiritual dan kesadaran akan jarak antara manusia dan Tuhan.

3. Suasana

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan di rasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

Oleh karena itu puisi kadang dapat membangkitkan semangat para pendemo ketika puisi tersebut menunjukan kata kata yang penuh tenaga dan berapi - api. sebaliknya , seseorang merasa di mabuk asmara dan penuh rasa cinta ketika membaca puisi puisi sehingga pembaca merasakan suasana hening, sepi, dan menyakitkan karena puisi membawa nuansa kerinduan dan keterpisahan sebagaimana pada puisi *Jarak 2* karya Heri Isnaini berikut ini

“ aku tidak ingin hidup seribu tahun ”

“ terlalu lama ”

Pada baris ini menunjukkan bahwa hidup tanpa kedekatan dengan tuhan terasa tidak bermakna, meski panjang sekalipun.

4. Amanat

Dalam puisi ini penyair memberikan pesan kepada pembaca sehingga dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Di dalam menyampaikan amanat ini, penyair biasanya mengungkapkan pesan pesan edukatif, religius,moral, dan lain lain.

Sajak Ziarah 1

Karya : (Heri Isnaini, 2017)

Kau masih menunjuk ke sana : kebun apel

sebelum terusir dari negeri penuh sungai

apakah kau mengerti bahwa kita tidak di lahirkan ?

kita hanya kenangan (kadang diingat kadang di lupa)

Barangkali kau akan mengingatku

*sebagai kenangan , tidak sebagai apa apa
nenek moyang kita lihai bercerita : tentang orang orang hebat
yang juga menjadi kenangan
tidak menjadi apa apa*

*Aku hanya ingin menengok sekilas tentang
cerita ayahku , perjuangan kakekku , atau kehidupan nenek moyangku,
ah, mengapa pula yang di sebut nenek moyang ?
Barangkali kakek moyang sudah menjadi kenangan juga.*

*Aku di sini menjelma kenangan
menjadi abu di atas batu licin
diguyur hujan dan dihempaskan angin
aku hanya ingin berziarah,
bersama kenangan kenangan .
itu saja !*

2017

Puisi “Sajak Ziarah 1” karya Heri Isnaini (2017) menceritakan tentang renungan seorang tokoh lirik saat berziarah, yang menggambarkan perjalanan batin dalam mengingat masa lalu, leluhur, dan makna keberadaan manusia.

C. Analisis Unsur Fisik pada puisi *Sajak Ziarah 1*

1. Wujud puisi

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Pada puisi “Sajak Ziarah 1” karya Heri Isnaini bagian judul “Sajak Ziarah 1”.

Dalam puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Sajak Ziarah 1 ” terdapat 4 bait puisi, 19 baris puisi , dan terdapat satu titimangsa di akhir puisi yaitu ‘2017’

2. Diksi

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisi nya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup letup. Pilihan kata dalam (diksi) pada puisi “ sajak ziarah 1” karya Heri Isnaini adalah diksi - diksi yang merujuk pada makna yang penting, sederhana,dan mudah di pahami. Bunyi ini terlihat eufoni terlihat dari resonansi pada kutipan berikut ini :

- a. Kau dan aku terlihat jarak": Penggunaan kata "kau" dan "aku" menciptakan kedekatan personal, sementara "terlihat jarak" menunjukkan adanya pemisahan yang jelas.
- b. "tabir dosa menyelimutimu": Kata "tabir" memberikan kesan sesuatu yang menutupi, sedangkan "dosa" menambah nuansa berat dan emosional.
- c. "aku tidak ingin hidup seribu tahun": Diksi ini menunjukkan keinginan yang mendalam dan ketidakpuasan terhadap waktu.

3. Kata Konkret

Kata Konkret dalam puisi adalah kata kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca puisi. Kata kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya. Misalnya dalam puisi *sajak ziarah 1* karya Heri Isnaini, kata kata konkret yang ada di dalam baris jarak": Kata ini dapat diindra secara fisik, menggambarkan pemisahan antara dua entitas.

"dosa": Meskipun lebih abstrak, kata ini dapat dihubungkan dengan pengalaman manusia yang nyata.

"waktu" dan "ruang" : Meskipun juga abstrak, keduanya sering kali dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari yang dapat dirasakan.

4. Gaya Bahasa

Gaya menurut Sudjiman mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra terdapat pada karya sastra (1993:13).

Berikut Gaya Bahasa dari puisi *sajak ziarah 1* karya Heri Isnaini :

- a. **Personifikasi** : "tabir dosa menyelimutimu" memberikan sifat manusia pada "tabir", seolah-olah dosa memiliki kekuatan untuk menutupi.
- b. **Metafora** : "melipat waktu" dan "menyingkat ruang" adalah bentuk metafora yang menggambarkan keinginan untuk mengubah realitas.
- c. **Hiperbola** : "aku tidak ingin hidup seribu tahun" adalah pernyataan yang berlebihan untuk menekankan ketidakpuasan terhadap waktu.

5. Imaji

a. Imaji visual

“tabir dosa menyelimutimu”

artinya menciptakan imaji visual tentang sesuatu yang menutupi atau menghalangi, memberikan kesan misterius dan gelap.

b. Imaji kinestetik

“ melipat waktu”

Menggambarkan imaji abstrak tentang pengendalian waktu, seolah olah penulis ingin mengubah realitas.

6. Tipografi

Puisi ini ditulis dalam bentuk bebas tanpa batasan jumlah suku kata atau rima, memberikan kebebasan ekspresi kepada penyair. Penggunaan spasi antar baris yang cukup memberikan jeda dan memungkinkan pembaca untuk merenungkan setiap bagian. Penempatan kata "Salam sejahtera, untuk Engkau" dan "Tabik!" di akhir puisi memberikan penekanan pada penghormatan dan perpisahan.

7. Rima

Puisi ini tidak mengikuti pola rima yang ketat, tetapi ada keselarasan bunyi di beberapa bagian, seperti: "jarak" dan "Engkau" yang memiliki bunyi akhir yang serupa. Pengulangan bunyi vokal dalam beberapa baris menciptakan ritme yang harmonis.

c. Analisis Unsur Batin pada puisi *Sajak Ziarah 1*

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya.

Tema utama puisi ini adalah renungan eksistensial tentang identitas dan kenangan, serta keterhubungan manusia dengan masa lalu (leluhur) melalui ziarah batin. Dan merefleksikan bagaimana manusia, terutama dalam konteks budaya dan sejarah, tidak bisa lepas dari kenangan akan leluhurnya, meskipun semuanya pada akhirnya akan terlupakan.

2. Nada

Menurut Hikmat, dkk. (2016) nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang di maksud dengan ekspresif afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang di tulisnya.

Penyair menggunakan nada seolah penyair sedang berbicara kepada diri sendiri atau seseorang yang sudah tiada. Ada nada pasrah dan lelah, namun juga penuh penghormatan terhadap masa lalu. Seperti pada baris berikut ini :

“ aku hanya ingin berziarah, bersama kenangan kenangan itu saja !”

3. Suasana

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan di rasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

Perasaan yang mendasari puisi ini adalah melankolis, kontemplatif, dan pasrah, disertai sedikit ironi dan kegetiran. Oleh karena itu puisi kadang dapat membangkitkan semangat para pendemo ketika puisi tersebut menunjukkan kata kata yang penuh tenaga dan berapi - api. terdapat rasa kehilangan dan kesadaran akan kefanaan. Penyair tidak marah atau memberontak terhadap keadaan itu, melainkan menerimanya dengan tenang, namun tetap menyiratkan kesedihan yang dalam seperti pada bait berikut ini :

"aku di sini menjelma kenangan menjadi abu di atas batu licin..."

4. Amanat

Dalam puisi ini penyair menegaskan bahwa keberadaan manusia bersifat sementara. Setelah kita tiada, kita akan menjadi kenangan yang bisa saja diingat, bisa juga dilupakan. Oleh karena itu, kita tidak boleh terlalu terikat pada keinginan untuk diakui atau dikenang sebagai sesuatu yang besar.

Sajak Ziarah 2

Karya : (Heri Isnaini, 2017)

*Salam sejahtera untuk jiwa yang tenang
kami datang sebagai masa lalu dan masa depan
kau menunjuk di bawah panas matahari
Menengadah di atas bulan pada Malam Lebaran
sesekali ada tamu yang bertanya padamu
siapa mereka?
mengetuk pintu
mengajukan ilmu pertanyaan
Jawablah!
2017*

Puisi “Sajak Ziarah 2” karya Heri Isnaini (2017) menceritakan tentang ziarah sebagai perenungan spiritual dan dialog batin dengan mereka yang telah meninggal, khususnya dalam suasana religius seperti Malam lebaran.

D. Analisis Unsur Fisik pada puisi *Sajak Ziarah 2*

1. Wujud Puisi

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Pada puisi “Sajak Ziarah 2” karya Heri Isnaini bagian judul “Sajak Ziarah 2”.

Dalam puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Sajak Ziarah 2 ” terdapat 4 bait puisi, 9 baris puisi , dan terdapat satu titimangsa di akhir puisi yaitu ‘2017’

2. Diksi

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisi nya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup letup. Pilihan kata dalam (diksi) pada puisi “sajak ziarah 2” karya Heri Isnaini adalah diksi diksi yang merujuk pada makna yang penting, sederhana, dan mudah di pahami. Bunyi ini terlihat eufoni terlihat dari resonansi pada kutipan berikut ini :

- a. Salam sejahtera": Frasa ini menunjukkan penghormatan dan kedamaian, menciptakan suasana yang positif dan damai. Kata "sejahtera" memberikan kesan harapan dan kebahagiaan.
- b. "jiwa yang tenang": Menggambarkan keadaan damai dan stabil, menunjukkan bahwa jiwa tersebut telah mencapai ketenangan.
- c. "kami datang": Penggunaan kata "kami" menciptakan kesan kolektif, menunjukkan bahwa penulis berbicara mewakili banyak orang atau pengalaman bersama.

3. Kata Konkret

Kata Konkret dalam puisi adalah kata kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca puisi. Kata kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya. Misalnya dalam puisi *sajak ziarah 2* karya Heri Isnaini, kata kata konkret yang ada di dalam baris Kata-kata konkret dalam puisi ini membantu menciptakan hubungan yang dapat diindra dengan pengalaman nyata. "jiwa": Meskipun bersifat abstrak, kata ini dapat dihubungkan dengan pengalaman manusia dan emosi. "panas matahari": Kata ini adalah contoh kata konkret yang dapat dirasakan secara fisik, memberikan kesan nyata dan menghidupkan suasana. "bulan" dan "Malam Lebaran": Kata-kata ini dapat diindra dan memiliki makna budaya yang kuat, mengaitkan dengan pengalaman kolektif.

4. Gaya Bahasa

Gaya menurut Sudjiman mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra terdapat pada karya sastra (1993:13).

Gaya Bahasa dalam puisi ini tidak terlalu mencolok, tetapi ada beberapa penggunaan yang menarik. Berikut Gaya Bahasa dari puisi *sajak ziarah 2* karya Heri Isnaini :

- a. **Metafora** : "masa lalu dan masa depan" adalah bentuk metafora yang menggambarkan hubungan antara waktu dan pengalaman, menunjukkan bagaimana keduanya saling mempengaruhi.

b. Personifikasi: Meskipun tidak eksplisit, penggunaan kata "menunjuk" dan "mengetuk" memberikan sifat aktif pada objek yang seharusnya tidak memiliki tindakan, menciptakan kesan interaksi.

c. Hiperbola: Tidak ada penggunaan hiperbola yang mencolok, tetapi ada penekanan pada tindakan dan interaksi yang kuat.

5. Imaji

Imaji yang muncul dalam puisi ini sangat kuat dan beragam, menciptakan gambaran visual dan emosional yang mendalam.

a. imaji visual

"Salam sejahtera untuk jiwa yang tenang"

Menciptakan imaji tentang jiwa yang damai, memberikan kesan spiritual dan reflektif.

b. imaji kinestetik

"kami datang sebagai masa lalu dan masa depan"

Menggambarkan perjalanan waktu, menciptakan imaji tentang bagaimana pengalaman masa lalu membentuk masa depan.

c. Imaji afektif (emosional)

"kau menunjuk di bawah panas matahari"

Memberikan imaji visual tentang seseorang yang menunjuk sesuatu di bawah sinar matahari, menciptakan kontras antara cahaya dan bayangan.

6. Tipografi

Tipografi puisi ini sederhana dan jelas. Setiap larik ditulis dengan spasi yang cukup, memberikan jeda yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan setiap bagian. Struktur yang bebas tanpa batasan jumlah suku kata atau rima memberikan kebebasan kepada penyair untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

Penempatan larik-larik yang teratur dan penggunaan huruf kapital di awal setiap larik memberikan kesan formal dan teratur. Secara keseluruhan, tata wajah puisi ini mendukung penyampaian pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair.

7. Rima

Puisi ini tidak mengikuti pola rima yang ketat, tetapi ada keselarasan bunyi di beberapa bagian. Meskipun tidak ada rima yang jelas, penggunaan ritme dalam larik-lariknya menciptakan aliran yang harmonis.

Larik-larik tersebut memiliki panjang yang bervariasi, tetapi tetap mempertahankan kesatuan dalam penyampaian makna. Ketidakadaan rima yang ketat memberikan kebebasan ekspresi kepada penyair, memungkinkan fokus pada makna dan emosi yang ingin disampaikan.

d. Analisis Unsur Batin pada puisi *Sajak Ziarah 2*

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya.

Puisi ini adalah renungan ziarah dan perenungan terhadap kematian dan kehidupan. Puisi ini mengangkat suasana ziarah yang penuh kesyahduan, menunjukkan hubungan antara masa lalu, masa depan, dan yang telah tiada.

2. Nada

Menurut Hikmat, dkk. (2016) nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang di maksud dengan ekspresif afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang di tulisnya.

Nada dalam puisi ini adalah khidmat dan filosofis. Penyair berbicara dengan suara yang tenang, penuh penghormatan terhadap sosok yang diziarahi, serta mengajak pembaca untuk merenungi arti hidup dan kematian.

3. Suasana

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan di rasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut.

Suasana yang tergambar dalam puisi adalah hormat, tenang, dan kontemplatif (perenungan mendalam). Ada ketenangan saat menyapa jiwa yang telah tenang, serta rasa ingin tahu terhadap keberadaan dan makna yang lebih dalam dari ziarah itu sendiri.

4. Amanat

Dalam puisi ini penyair menegaskan bahwa keberadaan manusia bersifat sementara. Kita sebagai manusia perlu mengenang dan menghormati yang telah pergi. Kematian bukanlah akhir, tetapi pengingat tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ziarah bukan sekadar ritual, tetapi bentuk komunikasi spiritual dan pencarian makna hidup.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi karya Heri Isnaini dengan mengangkat tema berfokus pada kerinduan yang mendalam terhadap sesuatu yang jauh baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Puisi tersebut juga menggunakan pemilihan kata-kata yang kuat dan metafora yang mendalam. Struktur Batin puisi dibagi

menjadi empat bagian: tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat. Tema dari puisi "Jarak 1" "Jarak 2" "Sajak Ziarah 1" "Sajak Ziarah 2" karya Heri Isnaini Puisi tersebut menggambarkan perjalanan batin manusia dalam menghadapi jarak, waktu, cinta, kenangan, dan spiritual. Struktur Fisik puisi dibagi menjadi enam bagian: diksi, imaji, rima dan imaji, tipografi, bahasa figuratif, dan kata kongkret. Puisi ini menggunakan irama yang relatif stabil dan teratur, dengan penggunaan baris yang relatif panjang dan pendek yang teratur. Irama ini membantu dalam menciptakan kesadaran ritme. Puisi puisi ini mengajak pembaca untuk menghargai waktu dan kehidupan, tidak melupakan Sejarah dan perjuangan leluhur, dan merenungi makna cinta, dosa, dan keberadaan. Keempat puisi ini mengangkat tema jarak, kenangan, dan eksistensi, baik secara fisik maupun batin. Secara fisik, puisi menggunakan gaya bebas dengan citraan yang kuat dan bahasa simbolis. Secara batin, puisi menghadirkan suasana kesepian, refleksi diri, penghormatan terhadap masa lalu, dan spiritualitas. Keempatnya mengajak pembaca untuk merenung tentang identitas, hubungan antar manusia, dan hubungan dengan waktu serta ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wuryani, W. (2013). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101.
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Komara, A. H., Purwasih, T., Aeni, E. S., & Siliwangi, I. (2019). Analisis struktur batin puisi "Di Toilet Istana" karya Radhar Panca Dahana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 543–556.
- Mu, D., Sapardi, K., & Damono, D. (2024). Analisis struktur batin dan struktur fisik yang terdapat pada puisi. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3), 207–212. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.217>
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. (2018). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.

- Keraf, G. (1987). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori sastra: Pengantar kesusastraan Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga rampai stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi* (Cet. ke-11). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.